BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang tua akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan harapan anaknya memperoleh penghidupan yang lebih baik daripada mereka. Terlebih dengan hal yang berhubungan dengan kesehatan, setiap orang tua rela mengeluarkan biaya berapapun demi membuat anak mereka dapat menjadi sehat seperti anak-anak lain seusianya. Anak adalah sebuah harta yang paling berharaga dan tidak tergantikan bagi orang tua. Begitu pula bagi para orang tua yang anaknya menyandang autis.

Gangguan kesehatan yang saat ini menjadi konsentrasi oleh para ahli dan juga para dokter spesialis anak adalah Autisme yang bertumbuh pesat dari tahun ke tahun. Laporan tahun 2012 yang diberikan oleh *Center of Diease Control and Prevention(CDC)*, pada tahun 2000 menyatakan bahwa terdapat 1 kasus dari 150 anak yang menyandang autis, tahun 2004 terjadi peningkatan menjadi 1 kasus dari 125 anak menyandang autis. Semuanya itu tidak berhenti bertambah, tahun 2006 penyandang autis ini bertambah menjadi 1 kasus dari 110 anak. Pada laporan terakhir tahun 2009 pertumbuhannya menjadi 1 kasus dari 88 anak.
(http://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html Diakses 12/4/2012).

Berdasarkan data Menteri Kesehatan Indonesia, terjadi peningkatan penyandang autis di Indonesia. Tercatat pada tahun 2004 terdapat 475.000 anak yang menyandang autis, pada saat ini diperkirakan 1 : 150 anak lahir menderita autis dengan perbandingan awal 1 : 10.000. Bandung termasuk kota yang memiliki anak penyandang autis cukup besar di Indonesia.

Perbandingan yang semakin bertambah membuat para dokter dan aktivis yang peduli dengan penyakit autis ini ,mulai mengadakan beberapa seminar dan penyuluhan kepada para orang tua dengan maksud melakukan gerakan penanganan sejak dini sehingga para penyandang autis ini dapat lebih cepat di lakukan terapi.

Pada saat ini banyak seminar-seminar Autisme yang diadakan di kota-kota yang ada di Indonesia, Seminar-seminar ini hanya dihadiri oleh para orang tua yang kritis terhadap perkembangan dari Autisme ini dan juga para orang tua yang anaknya menyandang Autisme. Faktanya telah banyak informasi-informasi yang telah disampaikan oleh para ahli dan para dokter mengenai Autisme. Media website, buku telah di jelajahi oleh para aktivis dan para dokter dengan tulisan-tulisan mereka. Tulisan-tulisan mereka tidak terlalu banyak di respon oleh para orang tua, lebih banyak para orang tua yang anaknya terdeteksi atau menyandang autis yang banyak membuka dan mempelajari apa itu autis.

Beberapa pengajar terapi untuk para penyandang autis menyatakan banyak diantara para orang tua yang menyadari anaknya menderita autis setelah anak mereka berusia diatas 2 tahun. Keterlambatan yang terjadi sebenarnya sangat berpengaruh bagi perkembangan penderita autis.Menurut para pengajar terapi autis jika seorang anak yang menyandang autis ini terdeteksi sewaktu anak ini berusia lebih dari 2 tahun maka akan lebih sulit untuk dilakukan terapi. Seorang anak penyandang autis yang terdeteksi di bawah usia 2 tahun, secara psikologi mereka lebih siap untuk melakukan terapi karena sebelum mereka melakukan terapi orang tua mereka telah memberi banyak perhatian kepada mereka. Tri Gunadi, AMd. OT, d.Psi, S.Ked mengatakan dalam seminarnya “Seorang anak jika autismenya diketahui dan dikenali lebih cepat maka anak tersebut akan bertumbuh lebih baik karena mereka lebih cepat untuk ditangani”(seminar di stasiun televisi Spacetoon TV pada tanggal 28 mei, pukul 20.30 Sampai dengan pukul 21.25).

Saat ini telah di temukan sebuah metode pendetekisan autis sejak dini yang bernama *Rapid ABC*.Metode *Rapid ABC* ditemukan oleh *Emory University* dan juga *Georgia Tech University*. Metode ini dapat mendeteksi gejala autis yang berusia 18 bulan sampai dengan usia 2 tahun. Penemuan *Rapid ABC* dapat membantu para orang tua mendeteksi autis dengan cepat dan sederhana sehingga jika anak mereka terdeteksi autis, dapat ditidak lanjut dengan menanyakan kepada dokter atau psikologi

yang mengerti tentang Autis agar mengetahui tindak lanjut apa yang harus dilakukan sebagai orang tua agar dapat memperbaiki perkembangan anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penulisan tugas akhir yaitu:

1. Tidak sampainya informasi tentang pendeteksian autis sejak dini dengan metode *Rapid ABC* kepada para orang tua di Indonesia, meskipun telah banyak informasi-informasi dari media cetak, media visual, media internet dan juga seminar-seminar yang dilakukan.
2. Sedikitnya perhatian orang tua kepada masalah autisme ini menyebabkan para anak yang menyandang autisme terlambat untuk diterapi sehingga sulit untuk mereka mengubah kebiasaan autisme dalam diri mereka.
3. Banyaknya orang tua yang takut menghadapi kenyataan yang dikarenakan rasa gengsi, kekurangan dalam segi ekonomi dan juga kepercayaan para orang tua kepada mitos yang dijadikan sebuah pembenaran yang menenangkan mereka tentang keyataan autisme yang terjadi pada anaknya.
4. Kurang detailnya media informasi tentang metode *Rapid ABC* sehingga tidak sampai kepada para orang tua. Hanya orang tua yang memiliki pemikiran kritis tentang autis yang mengerti dan mulai mencari tahu cara mempraktekan metode *Rapid ABC*.

1.3 Fokus Masalah

1. Kurangnya informasi dan penyampaian yang sesuai kepada para orang tua tentang pendeteksian autis sejak dini, sehingga membuat metode *Rapid ABC* tidak berjalan sukses di Indonesia.

2. Dibutuhkannya sebuah media informasi tentang pendeteksian autis sejak dini tentang *Rapid ABC* yang tepat untuk orang tua agar anak autis dapat memantau dan juga memberi perhatian lebih pada perkembangan anak mereka yang menayandang autis.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Agar para orang tua sadar akan pentingnya pendeteksian autis sejak dini dan juga mereka mengertia apa itu autisme dengan memperkenalkan metode *Rapid ABC*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan autis yang meningkat, sehingga metode *Rapid ABC* membawa harapan agar para penyandang autis dapat dideteksi sejak dini dan perkembangannya dapat bertumbuh lebih baik.
2. Memberikan kemudahan kepada para orangtua dan terapis dalam melakukan terapi juga memperbaiki keburukan-keburukan pada sikap para penyandang autis, sehingga dapat merubah anak autis ini bertumbuh normal seperti anak yang lain atau setidaknya lebih mandiri.